

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Individu sebagai makhluk sosial akan selalu dituntut untuk berinteraksi dalam lingkungannya. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuan dan keinginannya, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial (Khasinah, 2013:315). Namun, dalam berlangsungnya proses interaksi tersebut individu sering kali dihadapkan dengan keberagaman latar belakang yang berbeda. Seperti keragaman sosial, suku bangsa, budaya, agama, ras, bahasa dan adat-istiadat, keragaman tersebut merupakan potensi dalam pembangunan bangsa sekaligus menjadi potensi kerawanan terjadinya konflik sosial (Suneki & Haryono, 2019). Untuk menghindari kesenjangan dan konflik guna menciptakan interaksi yang optimal maka diperlukan adanya perilaku sosial yang baik dari antar individu maupun kelompok (Lestari, 2013; Sartika; Said; Ibrahim, 2013).

Salah satu perilaku sosial yang diperlukan tersebut yaitu perilaku respek. (Eliasa, 2011) mengemukakan bahwa “respek adalah sebagai bagian dari proses humanis dalam berinteraksi sosial”. (Janoff-Bulman & Werther 2008) juga mengemukakan pada dasarnya perilaku respek berkaitan dengan keberadaan kita sebagai makhluk sosial yang hidup dan bertahan dalam kelompok” Selain itu (Goldson, 2018) mengungkapkan bahwa “Respek atau rasa hormat menjadi aspek fundamental atau salah satu sikap yang paling mendasar pada diri manusia”. Respek adalah mengakui, menghargai dan menerima (Patterson, 1985). Itu berarti bahwa setiap individu perlu memiliki respek sebagai perilaku yang diharapkan mampu menciptakan hubungan yang saling menghormati dan menghargai.

Respek juga tidak hanya ditujukan kepada orang lain, melainkan juga terhadap diri individu itu sendiri (*selfrespect*) (Dillon, 2013). Rasa hormat juga memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan individu diajarkan

sejak usia dini untuk senantiasa memiliki sikap hormat terhadap individu lainnya, lingkungan serta budaya tempat individu itu tinggal (Dillon, 2018). Termasuk di dalamnya jika individu adalah seorang anak – anak atau remaja maka akan diajarkan untuk bersikap hormat terhadap orang tua atau seseorang yang lebih tua begitupun sebaliknya. Dan jika individu adalah seorang siswa atau pelajar maka individu diharapkan dapat bersikap hormat kepada guru, teman sebaya dan aturan sekolahnya.

Perilaku respek pada diri remaja ini dapat terlihat dari bagaimana individu bersikap dalam kehidupan sehari – harinya baik di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolahnya. “Respek di sekolah dikaitkan dengan hubungan siswa dan gurunya” (Suyasa, 2010:2). Seperti halnya sikap seorang remaja yang beberapa bulan yang lalu sempat banyak diberitakan di media sosial salah satunya media berita online detikNews yang mengabarkan bahwa “seorang siswa SMP di Gresik yang menantang gurunya karena tidak terima saat ditegur di dalam kelas” (detik.com, 11/2019). Kasus lain terjadi di salah satu SMP di Sidoarjo, di mana seorang guru dipidanakan oleh orang tua murid karena orang tua tidak terima guru mencubit anaknya ketika guru menghukum beberapa orang siswa yang tidak mengikuti salat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah (Sitompul, 2017).

Selain itu, berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan guru di sekolah MTs di Kalipucang, terdapat beberapa kelompok siswa yang tidak mengikuti program wajib sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, melewatkan sholat dhuha, tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, berkata kasar kepada teman maupun guru, tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran, serta sekelompok siswa yang cenderung memilih milih dalam berteman sehingga ada beberapa siswa yang merasa terasingkan. Hal tersebut di atas, mencerminkan bahwa siswa memiliki perilaku respek yang rendah terhadap dirinya dan juga terhadap orang lain. Sehingga siswa bersikap tidak sopan serta cenderung mengabaikan kewajibannya untuk mentaati peraturan peraturan yang ada di sekolahnya.

Hal tersebut di atas selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sitompul (2017) sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi di dalam kelas, cara-cara tidak respek yang dilakukan oleh siswa terhadap guru adalah : datang terlambat ke kelas, tidak mempedulikan pelajaran, nyolotin guru, menyahuti guru, berteriak-teriak di kelas, tidur selama pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, kabur dari kelas, melawan guru, tidak mengikuti doa pagi, membicarakan guru di belakang.

Menurut (Wulandari, 2018) dari hasil surveinya juga menemukan sekumpulan siswa yang cenderung memilih milih teman pada saat pembelajaran sehingga ditemukan siswa yang tidak mendapatkan kelompok belajar saat pembentukan kelompok di dalam kelasnya. Serta mengacuhkan intruksi yang diberikan oleh gurunya. Sehingga beberapa siswa bersikap acuh dan kurang peduli. Brown & Trusty (Roaten & Schmidt, 2009) hal tersebut karena dipicu oleh adanya tren atau stratifikasi sosial yang ada di sekolah, sehingga kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok berdasarkan status sosial ekonomi, akademisi, orientasi seksual, agama, ras-etnis, budaya, dan karakteristik lainnya.

Dari fenomena tersebut dikhawatirkan permasalahan yang muncul pada diri siswa yaitu kesenjangan sosial yang juga dapat memicu perilaku bullying baik verbal maupun non verbal. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah di Kalipucang perilaku verbal bullying yang sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh pelaku tanpa memikirkan dampak bagi siswa yang menjadi korbannya. Contohnya siswa yang memanggil nama dengan sebutan yang kurang sopan, dengan sebutan nama orang tua, serta mengejek dan mengolok – olok teman (*body shaming*).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, *Respect* atau perilaku hormat menjadi salah satu nilai moral yang penting dan perlu dimiliki oleh individu remaja, sebagai karakter dari psikologi positif. “Individu atau remaja

yang memiliki karakter ini akan mampu menghargai dirinya sendiri serta memiliki norma dan nilai diri yang termanifestasi dalam perilakunya” (Dillon, 2018).

Rawls (Zink, 2011) menjelaskan “individu yang memiliki *selfrespect* yang rendah memiliki konsekuensi psikologi negatif dan kurang mampu memerangi perasaan negatif yang ada dalam dirinya. Akibatnya individu merasa kehilangan nilai diri dan rasa percaya diri yang dikombinasikan dengan perasaan impotensi”. Rawls 1971; Miller dan Savoie 2002 (Konecny, 2018) juga mencatat bahwa kurangnya rasa hormat berimplikasi pada classisme, rasisme, homofobia, pelecehan, dan seksisme. Selain itu “individu remaja yang kurang menghargai diri sendiri, dapat mengembangkan konsep diri negatif dan tidak menghargai orang lain. Akibatnya ketika tumbuh dewasa individu mungkin tidak dapat mempertahankan pekerjaan di dunia kerja yang membutuhkan pemahaman otoritas orang lain (Shwalb & Shwalb, 2006).”

Menurut Shwalb & Shwalb (2006) “asal usul ketidaksopanan, rasa tidak hormat, intoleransi, dan masalah orang dewasa lainnya terbentuk pada masa kanak-kanak dan remaja. Anak-anak dan remaja yang penuh hormat cenderung menjadi orang dewasa yang sopan, santun, dan toleran”. Maka dari itu, perlunya pemahaman dan penanaman perilaku respek atau sikap hormat yang diberikan untuk individu remaja agar tidak kehilangan nilai dirinya.

Menurut Hurlock (1980: 206) masa remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu fase remaja awal dan remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira sejak usia tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas, sedangkan akhir masa remaja berawal dari enam belas atau tujuh belas sampai delapan belas. Sedangkan menurut Konopka; Pikunas (Yusuf & Nurihsan, 2016: 184) masa remaja meliputi remaja awal atau usia remaja sekolah menengah pertama yaitu 12 – 15 tahun, remaja madya atau remaja sekolah menengah atas dari 15 – 18, dan remaja akhir yaitu remaja memasuki tingkat perguruan tinggi 19 – 22 tahun.

Individu Remaja adalah individu dalam masa transisi atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa yang lebih dewasa. Secara psikologis, “masa remaja adalah usia di mana individu terintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam masalah hak” Piaget (Hurlock, 1980). Sedangkan secara sosiologis “individu remaja adalah individu yang memiliki nilai baru dalam penerimaan sosial” (Hurlock, 1980), dan “terhadap pengaruh norma, moral dan harapan – harapan budaya sosialnya” (Yusuf & Nurihsan, 2016). Oleh karena itu, pada masa remaja inilah, pengaruh nilai serta norma yang positif sangat perlu dipahami dan ditanamkan guna membentuk pribadi atau *personal branding* yang positif yang mampu diterima di lingkungan sosialnya. Selain itu anak muda atau remaja juga sering dianggap sebagai harapan atau penerus bangsa di masa yang akan datang, dan bangsa yang unggul adalah bangsa yang di dalamnya terdapat individu individu yang saling menghormati dan menghargai sesamanya.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka perlu adanya bantuan layanan yang diharapkan mampu menumbuhkan perilaku respek pada siswa. Menurut Yusuf & Nurihsan (2016: 5) Bimbingan dan konseling menjadi salah satu bidang pembinaan siswa, bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Layanan yang dapat diberikan yaitu berupa layanan dasar bimbingan dan konseling kelompok pada aspek pribadi sosial.

Yusuf & Nurihsan (2016: 26) mengemukakan bahwa layanan pribadi sosial memiliki tujuan agar siswa siswi memiliki kesadaran pemahaman tentang diri dan lingkungannya yang meliputi, pendidikan, pekerjaan, sosial – budaya dan agama; serta mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang tepat bagi penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Selain itu bimbingan konseling kelompok merupakan bentuk intervensi yang lebih efisien karena dapat

menjangkau banyak siswa dalam satu waktu, dan jika dilihat dari perspektif perkembangan dan pedagogik, kegiatan yang dilakukan secara berkelompok merupakan cara terbaik siswa dalam belajar, karena siswa dapat belajar dari sudut pandang siswa yang lain (Rusmana, 2017:2).

Berdasarkan pemaparan di atas, personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan dalam upaya menumbuhkan perilaku respek ini adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ada di sekolah. Maka dari itu, konselor sekolah perlu membuat program layanan berdasarkan gambaran perilaku respek yang ada pada siswa di sekolah tersebut. Sehingga penelitian ini dilakukan sebagai acuan untuk mengetahui gambaran umum atau profil perilaku respek pada siswa siswi Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kalipucang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan masalah perilaku sosial siswa, beberapa masalah yang muncul adalah masalah yang mengarah pada perilaku respek. Perilaku respek yaitu sikap menghormati dan menghargai yang muncul karena adanya penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain yang menjadi dasar utama individu atau siswa menjalin hubungan interaksi sehingga mampu toleran dan saling berempati terhadap sesama dan lingkungannya.

Beberapa masalah yang mengarah pada perilaku respek seperti siswa bersikap tidak sopan terhadap teman dan gurunya ketika di sekolah, sering berkata kasar, serta cenderung mengabaikan kewajibannya untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolahnya. Siswa yang kurang empati terhadap teman yang lain sehingga adanya kelompok pertemanan yang hanya terpaku pada teman yang dianggapnya sepadan, serta timbulnya perilaku bullying. Berdasarkan masalah tersebut pentingnya pemahaman serta penanaman karakter dan perilaku respek, dapat dilakukan melalui program layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah untuk meningkatkan

kualitas pribadi siswa siswi dan potensi diri yang seimbang baik kognitif maupun afektifnya.

Penelitian mengenai gambaran perilaku respek yang mengacu pada sumber (Dillon, 1995;2018) yang mengemukakan bahwa respek terdiri dari tiga dimensi, yaitu pertama dimensi kognitif; kedua dimensi afektif (meliputi emosi, perasaan, dan cara mengalami hal hal); ketiga dimensi konatif (meliputi motivasi, dan disposisi untuk bertindak).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah sebagai batasan pembahasan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum perilaku respek pada siswa/i Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kalipucang?
2. Seperti apa perbedaan gambaran perilaku respek berdasarkan jenis kelamin?
3. Seperti apa implikasi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan perilaku respek?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku respek pada siswa /i Madrasah Tsanawiyah di kecamatan Kalipucang
2. Untuk mengetahui perbedaan gambaran perilaku respek berdasarkan jenis kelamin
3. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan dalam upaya meningkatkan perilaku respek

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca ataupun guru BK tentang gambaran perilaku respek pada siswa remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan dan membantu guru BK dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling guna mencapai tujuan pembelajaran dan kondisi psikologis siswa yang optimal.

## F. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan penelitian skripsi ini dibagi menjadi beberapa sub bab, agar pembaca dapat memahami isi materi dan hasil penelitian ini dengan mudah, sistematika penyampaiannya yaitu sebagai berikut :

### 1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

### 2. BAB II Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang konsep perilaku respek dan komponennya, serta implikasi bimbingan dan konseling

### 3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, serta populasi, dan penyusunan instrument.

### 4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif

### 5. BAB V Penutup

Bab penutup berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

### 6. Daftar Pustak